

PENAFSIRAN MUHAMMAD BASIUNI IMRAN (1906-1976 M) TERHADAP AYAT TUJUH DAN AYAT *ASH SHIYAM*

Amelia Putri

Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo

Email: meliandy31@gmail.com

Luthviah Romziana

Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo

Email: romziana@gmail.com

Abstrak

There are many research about Muhammad Basiuni Imran, but the merger of two interpretation Muhammad Basiuni Imran, especially in the field, has not been done much, for that reason the author are interested to studying this theme further, the research with library research (library), with a descriptive analysis model, using a non-interactive qualitative approach, the primary data source used is the interpretation of Muhammad Basiuni Imran which is still a manuscript interpretation of the book. while the secondary data used are books, journals, theses that are relevant and in accordance with the theme of the discussion which is then processed into data, the conclusion of this study is that the work of Muhammad Basiuni Imran in the field of interpretation there are two interpretation works which are the first interpretations in West Kalimantan, namely the interpretation of seven verses and ash shiyam interpretation. Second, the typology of interpretation is modern even though in the ash shiyam interpretation the systematics is still classified as classic. So far in the two interpretations of Muhammad Basiuni Imran, the merger of his two interpretation works has not been found in the discussion in some literature, even though he was the first commentator who was very influential in the archipelago, especially in Sambas, West Kalimantan.

Keywords: *Muhammad Basiuni Imran, Interpretation of Seven Verses, Ash Shiyam Interpretation*

Abstrak

Banyak sekali penelitian tentang Muhammad Basiuni Imran, namun penggabungan dalam dua karya tafsir Muhammad Basiuni Imran belum banyak dilakukan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tema ini lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library reaserch), dengan model deskriptif analitis, pendekatan kualitatif non interaktif. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah penafsiran Muhammad Basiuni Imran yang masih berupa manuskrip penafsiran kitab, sedangkan data skunder yang digunakan adalah buku, jurnal, tesis yang relevan dan sesuai dengan tema pembahasan yang kemudian diolah menjadi data. Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya karya Muhammad Basiuni Imran dibidang tafsir terdapat dua karya yang merupakan tafsir pertama di Kalimantan Barat, yaitu tafsir tujuh ayat dan tafsir ash shiyam. Yang kedua, tipologi penafsirannya tergolong modern meski di dalam tafsir ash shiyam sistematikanya masih tergolong klasik. Sejauh ini, dalam kedua penafsiran Muhammad Basiuni Imran penggabungan dua karya beliau belum ditemukan dalam pembahasan di beberapa literature, padahal beliau adalah mufassir pertama yang sangat berpengaruh di Nusantara terutama di Sambas Kalimantan Barat.

Kata Kunci: *Muhammad Basiuni Imran, Tafsir Ayat Tujub, Tafsir Ash Shiyam*

A. Pendahuluan

Berbicara tentang tokoh nusantara tentu banyak tokoh nusantara terutama di Kalimantan Barat, yang belum kita ketahui seperti Datok Awang Fasih, haji Maaz Imran, haji Muhammad Zuhdi Imran, namun untuk wilayah Kalimantan Barat terutama masyarakat Sambas, tentu nama Muhammad Basiuni Imran **Wendi Parwanto, “Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M,” Jurnal Al-Fanar 5, No. 1 (2022): 57–70, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.57-70>**. adalah nama ulama' yang banyak berkontribusi besar bagi masyarakat Sambas. Diantaranya, didalam mereformasi kelembagaan ulama', mendirikan baitul mal, mendirikan sekolah tarbiyatul islam, mendirikan sekolah *kulliyatul muballigin* dan masih banyak lainnya dalam bidang sosial.

Muhammad Basiuni Imran juga sangat berpengaruh dalam literatul Islam nusantara dan juga termasuk ulama besar, qadhi, mufti yang kritis dan reformis (Wendi Parwanto, 2022) di Sambas. Muhammad Basiuni Imran banyak menulis karya, diantara karya Muhammad Basiuni Imran yang fenomenal dan dijadikan tafsir pertama di Sambas Kalimantan Barat adalah tafsir surah tujuh yang dikenal dengan karya Maharaja imam kerajaan Sambas 1883-1976. Kemudian tafsir Ash Shiyam yang berisi tentang puasa yang ditulis dengan aksara Jawi. Banyak penelitian yang meneliti penafsiran beliau dari segi pemikiran, maupun dari segi teks, begitupun dengan peranan beliau dalam masyarakat Sambas yang telah banyak dikaji dalam beberapa literatur. **Luqman Abdul Jabbar, “Tafsir Al-Quran Pertama Di Kalimantan Barat,” Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies 5, No. 1 (2015): 100–111.**

Penafsiran Muhammad Basiuni Imran memang telah banyak diteliti selain karna beliau tokoh legendaris, juga karna penafsiran Muhammad Basiuni Imran yang belum selesai namun sudah dipublikasikan di Sambas. Muhammad Basiuni Imran juga termasuk Maharaja Sambas, sekaligus mufassir berpengaruh. Hal ini menarik perhatian masyarakat untuk mengkaji lebih lanjut tafsir yang masih belum rampung tersebut terutama bagi mahasiswa Pontianak tersendiri, dibuktikan dengan jurnal yang ditulis oleh Luqman Abdul Jabbar, dengan judul “Tafsir Quran Pertama di Kalimantan Barat” diterbitkan oleh jurnal Khatulistiwa (Journal Of Islamic) dengan meneliti manuskrip penafsiran Muhammad Basiuni Imran. Kesimpulan dari penelitiannya bahwa naskah kuno tafsir Surah tujuh karya Maharaja Imam Sambas, Muhammad Basiuni Imran adalah murni hasil karya sendiri yang ditulis tangan serta tidak memiliki duplikasi ganda naskah. Naskahnya adalah naskah tunggal yang hanya terpublikasi di kerajaan Sambas pada awal abad 20 Masehi, hingga kini masih utuh dan tersimpan di Museum Tamadun Islam Sambas, rumah al-Marhum H. Muhammad Basiuni Imran. (Jabbar, 2015)

Penelitian lain ditulis oleh Ihsan Nurmansyah dengan judul “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida” yang diterbitkan oleh jurnal al-Bayan tahun 2019. Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa tafsir ayat ash-shiyam adalah versi terjemahan dari Tafsir al-Manar. Upaya yang dilakukan oleh Basiuni Imran adalah dengan mengalih bahasakan Tafsir al-Manar ke dalam bahasa lokal, yakni bahasa Melayu dan ditulis memakai aksara Jawi. Selain itu, perubahan yang dilakukan adalah dengan meringkas substansinya dengan mempertimbangkan kondisi, realitas, kultur dan kapasitas masyarakatnya sehingga akan lebih responsif, akomodatif dan mudah menangkap pesan-

pesan yang terkandung dalam tafsir tersebut. **Ihsan Nurmansyah, “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha,” Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 4, No. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.15575/Al-Bayan.V4i1.4792>.**

Kemudian, diteliti oleh Wendi Parwanto dengan judul “Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M” diterbitkan oleh jurnal Al Fanar pada tahun 2022 dengan menggunakan teori genealogi pengetahuan dengan pendekatan sejarah. Kesimpulan dari artikel ini adalah pemikiran Muhammad Basiuni Imran banyak dipengaruhi oleh Muhammad Rasyid Ridha, terutama ide pembaharuan Islam. Ide-ide tersebut diterapkannya di wilayah Sambas, khususnya pembaharuan dalam dunia pendidikan. (Wendi Parwanto, 2022)

Penelitian lain oleh Ihsan Nurmansyah dan Sofia Adib dengan judul “Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas” diterbitkan oleh jurnal Al-Bayan tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu membuktikan bahwa *Tafsir Tujuh Surah* karya Muhammad Basiuni Imran merupakan terjemahan dari *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur’an* karya Muhammad Rashid Ridha. Penemuan ini mematahkan penelitian tesis yang ditulis oleh Wendi Parwanto dan tulisan Ica Fauziah Husnaini yang menyebutkan sumber penafsiran Muhammad Basiuni Imran yang berasal dari penafsiran Muhammad Rashid Ridha adalah hanya *Surah al-Fatihah* dan *al-‘Asr*. Namun, penemuan ini membuktikan bahwa ketujuh surah yang ditafsirkan Muhammad Basiuni Imran seluruhnya bersumber dari penafsiran Muhammad Rashid Ridha. **Ihsan Nurmansyah And Adib Sofia, “Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rashid Ridha: Kajian Intertekstualitas,” Al Bayan 8461 (2022): 25, <https://doi.org/10.15575/Al-Bayan.V6i2.14685>.**

Dari semua penelitian di atas, maka penulis tertarik meneliti tafsir karya Basiuni. Penulis melihat dari beberapa jurnal yang memang hanya memfokuskan pada beberapa penafsiran Muhammad Basiuni Imran, namun tidak penulis temukan adanya penggabungan seluruh penafsiran Muhammad Basiuni Imran secara umum. Hemat penulis, sangatlah menarik tentunya untuk menggabungkan dua karya penafsiran Muhammad Basiuni Imran tafsir ayat tujuh dan tafsir *ash shiyam*. Hal ini juga menjadi tujuan penelitian ini agar masyarakat mengetahui secara umum seluruh karya Muhammad Basiuni Imran dibidang tafsir meskipun manuskrip dan kerampungan penafsirannya belum selesai sepenuhnya.

B. Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian (kepustakaan) *library reaserch*, dengan model deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif non interaktif. Sumber data primer yang digunakan adalah penafsiran Muhammad Basiuni Imran yang masih berupa manuskrip penafsiran kitab sedangkan data skunder yang digunakan adalah buku, jurnal, tesis yang relevan dan sesuai dengan tema pembahasan yang diolah menjadi data.

Penulis menggumpulkan berbagai data terkait tema yang kemudian digabungkan untuk dianalisis, dideskripsikan menjadi data yang valid. Metode deskriptif analitis yaitu metode dengan mendeskripsikan dengan tanpa perbandingan namun menghubungkan

beberapa variabel untuk kemudian dianalisis dengan membuat referensi-referensi yang sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dengan judul tersebut dirasa cocok untuk menggunakan metode tersebut sebagai fasilitas data.artikel dalam jurnal Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman, terdiri dari: 1) Abstrak dan kata kunci; 2) pendahuluan; 3) pembahasan; 4) Penutup/kesimpulan dan 5) Daftar Pustaka.

C. Historisitas Biografi Muhammad Basiuni Imran dan Pendidikannya

Muhammad Basiuni Imran adalah salah satu ulama yang berperan dalam kepesatan kecemerlangan masyarakat Sambas, terutama pada abad ke 20 M selama hampir tiga abad.**Norahida Mohamed, “Muhammad Basiuni Imran: Peranannya Dalam Menegakkan Syiar Islam Di Sambas, Kalimantan Barat,” Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari 22, No. 1 (2021): 83–97, [https://Journal.Unisza.Edu.My/Jimk%0A\[MUHAMMAD](https://Journal.Unisza.Edu.My/Jimk%0A[MUHAMMAD). Ia sangat berpengaruh dalam literatur Islam nusantara. Selain itu, beliau juga termasuk ulama yang besar, qadhi, mufti yang kritis dan reformis, ulama, sekaligus grand imam of Sambas.**Hamka Siregar, “Dynamics Of Local Islam: Fatwa Of Muhammad Basiuni Imran, The Grand Imam Of Sambas, On The Friday Prayer Attended By Fewer Than Forty People,” Al-Albab 2, No. 2 (2013): 187–202, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i2.35>. Karyanya adalah karya tafsir pertama di Sambas Kalimantan Barat, tokoh legendaris Islam Sambas Kalimantan Barat pada abad 20 M.(Wendi Parwanto, 2022)****

Muhammad Basiuni Imran lahir di Sambas, tanggal 25 Zulhijjah 1302 H tahun masehi bertepatan pada tanggal 16 Oktober 1885 M.**Nasrullah Nasrullah Et Al., “Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M),” Jurnal Diskursus Islam 6, No. 1 (2018): 135–55, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.7056>. Ibu kandungnya bernama Sa'mi. Beliau wafat disaat Muhammad Basiuni Imran masih kecil, bersama tiga saudaranya. Muhammad Basiuni Imran diasuh oleh ibu tirinya yang bernama Badriyah bersama dengan tiga saudaranya. Setelah beranjak dewasa Muhammad Basiuni Imran menikah dengan Badriyah dan dikaruniai enam orang anak yang bernama Wahhajjah, Hasibah, Sabihah, Hanunah, No'ma, dan Muhammad Rasyid. Kemudian, beliau menikah lagi dengan istri keduanya yang bernama Mas Marhana dan memperoleh sepuluh orang anak yaitu Muannah, Makinah, Sahal, Badran, Dawyan, Nazimi, Taqiyuddin, Riyat, Jamaluddin, dan Mushtafa Iman.(Nurmansyah, 2019)**

Muhammad Basiuni Imran adalah orang yang sangat sederhana, mudah akrab dengan banyak orang tanpa membedakan agama dalam berteman. Sikap yang beliau tunjukkan merupakan bentuk toleran dalam kehidupannya. Beliau wafat pada tanggal 25 juli 1976 di Pontianak pada usia kurang lebih umur 91 tahun. Basiuni disemayamkan di Sambas pada keesokan harinya tanggal 26 juli 1976 di pemakaman keluarganya, yaitu dikampung Dagang Timur Sambas. Dan disholati di masjid raya Sambas.(Wendi Parwanto, 2022)

Muhammad Basiuni Imran memulai pendidikan di rumah, belajar membaca al-Qur'an kepada ayahnya ketika masih berumur 6 tahun. Basiuni menempuh pendidikan formal 2 tahun di sekolah rakyat (volkschool) Sambas. Disana, Ia belajar ilmu nahwu dan sarraf. Selain belajar kepada ayahnya, beliau juga belajar kepada saudara ayahnya yaitu haji Muhammad Djabir yang merupakan maharaja dalam kesultanan Sambas. Pada tahun 1901, secara umum beliau belajar selama 10 tahun di Sambas. Setelah menamatkan pengajian di

Sambas, menunaikan ibadah haji ke Makkah serta belajar bahasa arab dan mendalami keilmuan Islam disana.

Di Makkah, beliau bertemu dengan tuan guru Umar Sumbawa dan tuan Usman Serawak dan beliau belajar ilmu nahwu dan sarraf. Sedangkan, fiqh belajar kepada Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau, sementara Syeikh al Maliki mengajarkan ilmu bahasa arab kepada Basiuni. Adapun nahwu, saraf, ma'ani, badi', bayan, mantiq, dan beberapa ilmu pengetahuan lain seperti ushul fiqh tafsir serta tauhid (Mohamed, 2021), dibidang pendidikan beliau juga bersekolah di sekolah melayu, di Universitas Cairo pada tahun 1908 serta di Dar al Dakwah wa al Irsyad pada tahun 1913. (Husnaini, 2020)

Pada usia sekitar 16-17 tahun, Muhammad Basiuni Imran pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan meneruskan belajarnya di sana. Selama lebih kurang 5 tahun di Mekah, Muhammad Basiuni Imran telah mendapatkan ijazah (syahadah) dari seorang ulama terkemuka di Mekah yaitu Sayyid `Abd al-Hadi al-Bandari. Pada usia sekitar 26-27 tahun, Muhammad Basuni meneruskan studi di Universitas al-Azhar, kemudian di Madrasah Dar al-Da`wah wa al- Irshad (sekolah kader da`i) yang didirikan oleh Muhammad Rashid Rida selama 6 bulan dan juga terlibat aktif di majalah al-Manar dan al-Ijtihad. Selama lebih kurang 4 tahun di Mesir. Muhammad Basiuni Imran telah mendapatkan dua ijazah dari Sayyid M. Ramadan al-Sadfi salah seorang ulama al-Azhar dan dari Sayyid Muhammad Rashid. (Nurmansyah, 2019)

Muhammad Basiuni Imran pernah mendapat penghargaan dari presiden Soekarno. Soekarno memberikan peti berukir mengandung kitab al-Quran di majlis nuzul quran di Jakarta. Muhammad Basiuni Imran juga diajak para tokoh di Jakarta untuk menyebarkan ilmunya di Jakarta. Agus Salim dan Buaya HAMKA mengakui akan keilmuan Basiuni. Bahkan kefasihannya dalam mengucapkan bahasa Arab juga diakui oleh professor sekaligus pensyarah di Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalidjaga Yogyakarta. (Mohamed, 2021)

Adapun tulisan dan karya Muhammad Basiuni Imran sangatlah banyak mulai dari terjemahan saat kuliah sampai buku yang sudah dicetak. Karya-karya Basiuni diterbitkan diberbagai kota bahkan negara, seperti di Mesir, Penang, Malaysia, Tasik Malaya. Sebagian besar karya Basiuni diterbitkan di Singapura pada percetakan al Ahmadiyah. **Sunandar, Duski Ibrahim, And Nor Huda, "Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas," Medina-Te : Jurnal Studi Islam, 2, No. 1 (2019): 89, [Http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate) .** Karya beliau terdapat 4 bidang ilmu diantaranya berhubungan dengan ilmu Ushuluddin, Fiqh, Sejarah, dan Ulumul Qur'an dengan beberapa naskah yang belum diterbitkan. Akhmad Ramadhan Et Al., "Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan Dan Gizi Di Indonesia: Informasi Terkini 2019–2020," N.D. Terdapat pula 4 bidang keilmuan meliputi bidang *Tarikh at-Tasyri'* dan Fikih baik sudah diterbitkan atau belum, sejarah Nabi Muhammad, bidang aqidah dan adab, dan juga 2 karya beliau dibidang tafsir yaitu kitab tafsir *Surah tujuh (Surah al-Fatihah, al-'Asr, al-Kausar, al-Kafirun, al-Ikblas, al-Falaq dan an-Nas)*, dan *Kitab Tafsir Ayat As-Siyam (Tafsir Tentang Hukum Puasa)*. (Wendi Parwanto, 2022)

D. Sekilas Kitab Tafsir Surah Tujuh dan Ash Shiyam

1. Kitab Tafsir Surah Tujuh

Tafsir ayat tujuh merupakan tafsir yang diberi nama langsung oleh Muhammad Basiuni Imran dengan memprioritaskan 6 Surah pendek yaitu Surah al-‘Ashr, al- Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nâs. Dan ditambah satu Surah yaitu Surah al-Fatihah. Naskah ini ditulis tangan secara langsung oleh Muhammad Basiuni Imran.(Jabbar, 2015) Tafsir Surah tujuh ini dipilih oleh Basiuni karna seringnya dibaca dalam sholat.

Tafsir ayat tujuh ditulis pada tahun 1935 M, pada Abad ke 20 M. Tafsir ini tergolong tafsir modern, karena rentang waktu munculnya tafsir ini dari 1900 sampai 1980 M. Tipologi penafsirannya menggunakan aksara jawi dengan bahasa melayu, dengan penafsirannya yang masih sangat sederhana.

Jika melihat kepada metode penafsiran yang digagas oleh Abu Hayy al-Farmawiy dalam kitab *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy* maka tafsir ayat tujuh ini termasuk kepada tafsir ijmalî. Tafsir ijmalî adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran secararingkas, dengan bahasa yang ringan, sederhana dan populer, sehingga mudah dimengerti dan enak dibaca. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Alquran padahal yang dibacanya/didengarnya adalah tafsirannya.¹

Sedangkan Genealogi tafsir ayat tujuh ini masih cenderung teologis filosofis dan bernuansa timur tengah, karna dipengaruhi oleh pemikiran guru beliau yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Struktur penulisannya yaitu menafsirkan al-Quran disertai dengan munasabah, hadits-hadis atau riwayat dan pendapat ulama.

Tafsir ayat tujuh adalah tafsir yang merupakan tafsir satu satunya karya beliau yang memang secara khusus mengkaji ayat Al-Quran dari segi teks(Husnaini, 2020) sebagai penguat argumentasi dalam mengkaji pengetahuan keislaman dan juga dalam bidang fiqh juga teologis, dalam hal ini juga beliau selalu merujuk pada guru beliau yaitu Muhammad Rasyid Ridha otomatis penafsiran pada ayat tujuh ini sangat dipengaruhi oleh guru beliau Muhammad Rasyid Ridha.

Tafsir ini sangat direspon baik oleh masyarakat terutama oleh masyarakat sambahas terlebih beliau Muhammad Basiuni Imran adalah sang maharaja sambahas yang memang berpengaruh di daerah Kalimantan dengan latar belakang yang relative baik ini karya beliau sangat disambut oleh masyarakat, selain dengan kontribusi Muhammad Basiuni Imran dibidang membangun sekolah dan tarbiyah dikalimantan hal itu menjadikan beliau dipandang semakin positive.(Jabbar, 2015)

2. Kitab Tafsir Surah *Ash-Shiyam*

Tafsir ini ditulis langsung Muhammad Basiuni Imran dengan aksara jawi dan berbahasa melayu pada tahun 17 ramadhan bertepatan pada tahun masehi yaitu tanggal 10 November 1936. Tafsir ini disajikan dengan model tipologi klasik namun sudah tergolong pada tafsir modern.

Penafsiran Muhammad Basiuni Imran pada tafsir as shiyam hampir sama dengan penafsiran Muhammad Rasyid Ridha, karna saat itu pemikiran Muhammad Basiuni Imran memang sangat dipengaruhi gurunya yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Meski di

¹ Abu Hayy al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy*,(Beirut : Maktab al-Hadharah al ‘Arabiyyah, 1977), 43.

dalam tafsirnya tidak disebutkan langsung bahwa beliau mengutip dari Muhammad Rasyid Ridha namun bukan berarti bahwa isi dari pada tafsir ash shiyam adalah terjemahan dari tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha. Dalam tafsir ash shiyam Muhammad Basiuni Imran meringkas inti serta mempertimbangkan realitas masyarakat. Nurmansyah And Sofia, “Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rashid Ridha: Kajian Intertekstualitas.”

E. Tafsir Surah Tujuh Dan Surah ash-Shiyam

1. Tafsir Surah Al-Fatihah

Tafsir surah al-Fatihah merupakan tafsir pertama *ummul kitab, as-sab'u al-matsâniy* dan surah ini merupakan Surah pertama yang turun berdasarkan pada pandangan Rasyid Ridha (guru Muhammad Basiuni Imran) merujuk pada riwayat Ali RA. Dari ini pulalah dasar penempatan surah al-Fatihah sebagai surah pertama dalam urutan penulisan Al-Quran, bahkan penetapannya dengan nama *ummul kitab*. Muhammad Basiuni Imran menambahkan, bahwa mayoritas ulama berpandangan bahwa yang pertama-tama turun adalah al-'Alaq sebelum al-Fatihah. (Jabbar, 2015)

Penafsiran surah al-Fatihah ini melalui dua tahap yaitu dengan cara yang ringkas dan memulai perluasan analisisnya ditafsirkan secara deskripsi. Jadi, penafsiran surah Al-Fatihah karya Muhammad Basiuni Imran adalah penggabungan dari dua tahap tersebut. **Wendi Parwanto, “Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat,” Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir 4, No. 1 (2019): 143–63, <https://doi.org/10.32505/Tibyan.V4i1.783>.**

Dalam tafsir ayat tujuh mengandung sisi ketauhidan yaitu pada kata *Alhamdulillah* Muhammad Basiuni Imran menafsirkan dengan (segala puji bagi Allah), yang merupakan ketauhidan makhluk kepada penciptanya *rab al-alamin* (Tuhan semesta alam), dimana makna rabb disini bermakna mendidik, memiliki, mengembangkan, menumbuhkan, bahwa Allah adalah pengawas alam semesta termasuk hal-hal yang berada di alam semesta yaitu manusia dan seluruh makhluk hidup didalamnya. (Parwanto, 2019)

Selain makna ketauhidan terdapat pula makna *Wa'ad wa al-Wa'id* (janji dan acaman). Jika dilihat secara umum tafsir surah al-Fatihah pada ayat 1 “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*” dan ayat 3 “*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan*”. mengandung tentang kasih dan sayang Allah, dimana Allah akan memberi siksaan dan juga pahala bagi hambanya atas perbuatan manusia yang dilakukan di muka bumi. Sedangkan ayat ke 4 dipertegas bahwa akan melaksanakan janji tersebut pada hari pembalasan kelak. (Parwanto, 2019)

Pada ayat ke 5 “*Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan*” adalah ayat yang menafsirkan tentang ibadah perbuatan yang berdasar ketauhidan yang berkaitan dengan ayat ke 2 yang telah dibahas ayat sebelumnya, dijelaskan bahwasanya hanya Allah lah yang pantas disembah. Hal ini menafsirkan semuanya kecuali Allah lah satu-satunya yang memang berhak disembah, pada ayat 6 dan 7.

Muhammad Basiuni Imran berpendapat dalam tafsirnya bahwa jalan yang lurus adalah dengan mengikuti syariat Islam, dan jalan kenikmatan dunia dan akhirat adalah

dengan mengikuti orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, orang-orang yang benar (*shiddiqin*), para syuhada dan orang-orang shaleh.²

2. Tafsir Surah al-‘Ashr

Dalam surah al Asr yang berjumlah 3 ayat ini, Muhammad Basiuni Imran dalam penafsirannya yang harus dipahami yaitu istilah tadabbur (istilah yang dipakainya) bahwa didalam surah ini seseorang akan mengalami kerugian (khusrin) serta ketidaksejahteraan bahkan dipertegas dengan kata “*sejihat-jahatnya kerugian*” kecuali bagi mereka yang mukmin dan percaya pada Allah dan “*hari kemudian*”. Bahwasanya di hari kemudian akan ada pertanggung jawaban atas segala perbuatan. Kecuali mereka yang berbuat kebajikan serta saling mengingatkan dalam kebenaran, dengan saling mengingatkan sesama dari perbuatan jelek.

3. Tafsir Surah al-Kautsar

Muhammad Basiuni Imran berpendapat bahwa surah ini adalah surah terpendek yang terdiri dari 3 ayat di dalam Al quran.(Husnaini, 2020) Menurut Muhammad Basiuni Imran terkait surah ini adalah surah yang mengedepankan keimanan dari pada pemikiran. Ia mngistilahkan sebagai sebesar-besar makanan iman, yang di dalamnya berisi tentang besarnya nikmat Tuhan yang diberikan kepada Nabi, berupa segala macam kemudahan dan kebajikan di dunia dan di akhirat. Selayaknya bagi setiap orang sholat dengan memahami konteks tersebut dalam bacaan sholatnya(Jabbar, 2015).

4. Tafsir Surah al-Kafirun

Ada padanya keterangan mencirikan antara ibadah tauhid yang semata-mata telah didatangkan akan dia oleh kesudahan Nabi-nabi untuk menghidupkan barang yang telah ada atasnya oleh tiap-tiap seorang daripada mereka itu. Dan ibadah syirik yang bid'ah itu daripada asasnya (pangkalnya segala) atau yang mendatang di atas agama-agama Nabi-nabi yang dahulu, dan kelepaan Nabi dan orang yang telah mengikuti akan dia daripada mengibadatkan barang yang diibadatkan (disembah) oleh orang-orang musyrikin daripada segala yang diserupakan dan tukang-tukang syafaat dan lepas daripada macam ibadah mereka itu baginya (Imran, 1935, hal.7)Nurmansyah And Sofia, “Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muh{Ammad Rashid Rid}A: Kajian Intertekstualitas.”

Didalam surah al kafirun terdapat pembedaan antara ibadah tauhid dan ibadah syirik.(Husnaini, 2020) Ibadah tauhid adalah ibadah yang bersamaan dengan diutusnya Nabi terdahulu. Sedangkan ibadah syirik adalah sebaliknya, yaitu ibadah yang bukan dan tidak diajarkan oleh Nabi sebelumnya. Hal ini menjadikan pembeda dari agama Nabi dan agama orang orang yang syirik.(Jabbar, 2015)

5. Tafsir Surah al-Ikhlash

Inilah surah tauhid orang-orang mukminin yang ikhlas yang menyempurnakan bagi segala makna surah al-kafirin, maka ia manafikan bagi kafir wasniyah ... dan barang yang mereka membuat bid'ah (ada-adakan dia) dari pada memperambil segala yang diserupakan dan

² (Parwanto, 2019)

bandingan bagi Allah azza wa jalla. Yang mereka ibadatkan – sembah – seperti mengibadatkan dia dengan doa memanggil. Mereka itu hingga di dalam hal-hal yang sangat susah dan bernazar bagi mereka itu dan berkorban dengan segala sembelihan ... (Imran, 1935, hal. 7-8).Nurmansyah And Sofia, ‘Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muḥammad Rashid Ridḥā: Kajian Intertekstualitas.’

Muhammad Basiuni Imran memandang surah ini sebagai surah tauhid. Ia mengutip pemaknaan iman Hanafi bahwa keesaan Allah dan shamadiyah-Nya serta menyingkirkan segala hal yang bersifat bid’ah dalam teologis sebagaimana yang diajarkan dimanifestasikan oleh teologi agama watsaniyyah. Dimana agama watsaniyyah dalam pemahaman teologi mereka menjadi anak bagi Tuhan, bahkan dalam pemahaman lebih lanjut agama watsaniyyah ini, memahami adanya tradisi “keberanakan dan kebapakan” secara teologis, serta dengan menetapkan adanya gelar ibu Tuhan, ibu “Rabb”. Surah ini dalam perspektif Basiuni lebih lanjut, interpretasi ahad dan shamad adalah menginginkan tidak adanya perilaku bid’ah dengan menyerupakan Allah dalam ibadah, termasuk memberlakukan selain Allah dengan pamaknaan tawashul atau *istisyfa’*, justru sebaliknya ahad dan shamad adalah sebagai upaya pemurnian tauhid.(Jabbar, 2015) Muhammad Basiuni Imran berpendapat surah ini merupakan pembeda kepada surah al lahab sebagai argumentasi agama tauhid yang menolak teologi agama watsaniyyah.(Jabbar, 2015)

6. Tafsir Surah al-Falaq

Surah al falaq terdiri dari 5 ayat merupakan salah satu dari dua *mu’awizatain* (perlindungan). Surah ini merupakan salah satu surah penutup, dimana dalam surah ini rasul memiliki kedudukan yang tertinggi, penyempurna agama, penyempurna ajaran terdahulu yang jika tanpanya tidaklah sempurna kita. Ialah Muhammad yang mengajarkan katauhidan, pengesaan Tuhan, di dalamnya begitu rinci tentang tauhidiah dalam ajaran dipandang sebagai ruh. Dalam surah al-Ikhlash, merupakan ajaran global tentang rukun-rukun katauhidan serta menghancurkan proyek ajaran kemusyrikan. Dua surah *isti’adzah* terdapat permohonan perlindungan kepada Allah atas segala bentuk kejahatan yang menjadi penghalang kebajikan manusia baik secara fisik (jasad) maupun psikis (ruh) sekaligus dengan sifat-sifat wahdaniyyah Allah. Dengan demikian, surah al falaq dipahami dimana Allahlah yang menjaga segala yang ada di dunia dari kejahatan-kejahatan segala makhluk baik di siang hari maupun di malam hari. Yangmana seyogyanya, kejahatan senantiasa lebih bebas bergerak di saat gelap telah tiba, dan berada secara tersembunyi. Termasuk kejahatan yang dimaksud secara eksplisit oleh surah ini, sebagai kejahatan para tukang sihir dan para pelaku kejahatan lainnya, yang hanya mungkin terlindungi oleh kekuatan Tuhan.

7. Tafsir Surah an-Nas

Muhammad Basiuni Imran memandang surah yang berjumlah 6 ayat ini, selain sebagai pengingat, juga sebagai surah penjagaan dari segala macam kejahatan terutama yang tersembunyi dalam diri manusia entah dari yang bersifat psikis seperti was was ataupun yang dimunculkan oleh setan itu sendiri. Dalam surat an-Nas, *Syaithani* perspektif Basiuni Imran, dipahami dapat berbentuk manusia yang mengajak kepada keyakinan dan perilaku yang bathil, yang selayaknya bagi manusia meminta pertolongan perlindungan atasnya kepada Tuhannya. Kemudian, pengulangan kata “an-Nas” dalam bentuk idhafah

adalah mempertegas bahwa kejahatan-kejahatan tersebut berasal dari manusia itu sendiri bukan lainnya. (Jabbar, 2015)

8. Tafsir as Shiyam

Penafsiran surat as Shiyam ini, menggunakan bahasa *pegon*. Bahasa *pegon* adalah merupakan huruf Arab yang dimodifikasikan untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata *pegon* berasal dari kata *pego* yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Arab *pegon* berasal dari huruf Arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (jawa). Huruf *pegon* lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa arab kedalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan latin, begitu pula dengan penulisan *pegon*.³ Adapun penafsiran Ash Shiyam menurut Muhammad Basiuni Imran sebagai berikut :

ارت صيام ایت فد هباس ایهل امساک ی کپس مأن درفد سوات دان ارثن شی فد رشح اینت مأن دری ماهن، میمن دان مجفور
(جلع) دغن فرمفوان دری وکت جفر قک مغرب) ماسق مهتاری (دغن هیت اکرن میخوت هرضاء هلا دان مجونوغ فرهبت
مم فد هباس مالبو ایهل فواس⁴

Di dalam teks tersebut Muhammad Basiuni Imran mendefinisikan arti (ash shiyam itu pada bahasa ialah *imsak* yakni menahan dari pada sesuatu dan artinya pada syara yaitu menahan dari makan, minum dan campur (*jima*) dengan perempuan dari waktu fajar hingga magrib (masuk matahari) dengan niat karena menuntut keridhoan allah dan menjunjung perintahnya maka pada bahasa melayu ialah puasa). (Nurmansyah, 2019)

Contoh lain penafsiran Muhammad Basiuni Imran tentang puasa yaitu beliau menafsirkan tentang puasa umat umat terdahulu

هلا ثک ایل نیدق حراغن اورغ یغ دسور هن فواس یغ دوو درفد هیت نخانف یغ مپک وم هیوا فواس ایت دسور هن
دامل سلکنی اکم ک ف اکم وزن) اکم برال) دان دهنوی هیوا اورغ ۲ مرص دماس وزی مریم اینت مریم فواس دان برقد دری
مریم نفدا اورغ ۲ متیوا داجس یوانن مم ادهل مریم فرضوهن اهن فواس ایت حراس اورغ ۲ فرمفوان دمینی اورغ ۲ روم. دان س
ید یاس اورغ ۲ وزی دسری یدی بر فواس دان یغ الن درفد مریم مسفی ساکراغ. داننا اد حرس بوه دامل نخاب ۲ ثوره یغ اد
ساکراغ ابرغ یغ میجوکن اهن فرض فواس ان اد فدا ن مجمانیدی دانمچی اورغ ۲ یغ فواس. دان نهل اثبت هیوا هب موس
نهل فواس امفت فوهل اری مم ائوهل میجوکنهوا فواس ایت دهنوی داندرسن دان ای حرخو غ درفد غباده ۲. دان اورغ ۲
هیودی فد ماس ایت فواس ساو یغ هو او هحق ممفرا یغ حن هروسلسن اورشید اندامیبی انیدی دان مریم فواس ساو اری درفد
بون آ ب

Allah Ta'ala tidak terangkan orang yang disuruhkan puasa di dalam sekalian agama hingga agama watsni (agama berhala) dan diketahui bahwa orang-orang Mesir di masa watsniyah mereka, yaitu mereka puasa dan berpindah dari mereka kepada orang-orang Yunani maka adalah mereka fardhukan akan puasa itu teristemewa di atas orang-orang perempuan demikian orang-orang Roma. Dan senantiasa orang-orang watsniyah di negara Hindi berpuasa dan yang

³ Fauzi, M. (2021). Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial. *Tadris, 15* No 2.

⁴ Data yang dijabarkan berdasarkan pada penelitian (Nurmansyah, 2019) “

lain daripada mereka sampai sekarang. Dan dak tak ada tersebut dalam kitab-kitab taurat yang ada sekrang barang yang menunjukkan akan fardhu puasa hanya ada padanya memuji akan dia dan memuji orang-orang yang puasa. Dan telah ditetapkan bahwa Nabi Musa telah puasa empat puluh hari maka itulah menunjukkan bahwa puasa itu diketahui dan disuruhkan dan ia terhitung daripada ibadah-ibadah. Dan orang-orang Yahudi pada masa itu puasa satu minggu untuk memperingatkan kerusakan Yerusalem dan diambil akan dia dan mereka puasa satu hari daripada bulan Ab. (Nurmansyah, 2019)

F. Kesimpulan

Karya Muhammad Basiuni Imran dibidang tafsir terdapat dua karya yang merupakan termasuk tafsir pertama di Nusantara yaitu tafsir tujuh ayat dan tafsir *ash shiyam* yang kedua tipologi penafsirannya tergolong modern meski di dalam tafsir *ash shiyam* sistematikanya masih tergolong klasik. Penafsiran pada surat tujuh dan surat *ash shiyam* tidak lepas dari pengaruh gurunya yaitu Muhammad rashid Ridho terutama tafsir surat ash shiyam. Sejauh ini, kedua penafsiran Muhammad Basiuni Imran penggabungan dua karya beliau belum ditemukan dalam pembahasan di beberapa literature, padahal beliau adalah mufassir pertama yang sangat berpengaruh di Nusantara.

Hemat penulis jika memang akan diadakan penelitian lebih lanjut alangkah lebih baiknya jika penulis selanjutnya meneliti teks perbedaan antara tafsir surat tujuh dan tafsir *ash shiyam*, dikarenakan penulis hanya menggabungkan penelitian secara umum. Sedangkan struktur perbedaan dalam penggabungan tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Husnaini, I. F. (2020). Nilai-Nilai Budaya Melayu Sambas Pada Kitab Tafsir Surat Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran. *Tesis*, 1–111.
- Jabbar, L. A. (2015). Tafsir Al-Quran Pertama Di Kalimantan Barat. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 100–111.
- Mohamed, N. (2021). Muhammad Basiuni Imran: Peranannya Dalam Menegakkan Syiar Islam Di Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 22(1), 83–97.
- Nasrullah, N., Sewang, A. M., Syamsudduha, S., & Said, N. (2018). Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M). *Jurnal Diskursus Islam*, 6(1), 135–155. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.7056>
- Nurmansyah, I. (2019). Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4792>
- Nurmansyah, I., & Sofia, A. (2022). Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surat Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rashid Ridha: Kajian Intertekstualitas. *Al Bayan*, 8461, 25. <https://doi.org/DOI:10.15575/al-bayan.v6i2.14685>
- Parwanto, W. (2019). Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu*

Alquran Dan Tafsir, 4(1), 143–163. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.783>

Ramadhan, A., Ana, F., Tamyis, R., Strategis, T., & Pangan, K. (n.d.). *Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia: Informasi Terkini 2019–2020*.

Siregar, H. (2013). Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended By Fewer Than Forty People. *Al-Albab*, 2(2), 187–202. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i2.35>

Sunandar, Ibrahim, D., & Huda, N. (2019). Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 2(1), 89.

Wendi Parwanto. (2022). Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.57-70>